

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra ialah gambaran kehidupan suatu kelompok manusia. Bonald menganggap (dalam Wellek, 2014: 99) bahwa sastra ialah luapan rasa suatu kelompok manusia (*literature is an expression of society*). Sastra memiliki hubungan yang lekat dengan kehidupan suatu kelompok manusia. Ciri khas dari suatu kelompok manusia bisa diamati dari sudut pandangan hidup, peribahasa, kebudayaan, dan dari karya sastra kelompok manusia tersebut dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian dari yang telah dijabarkan di atas, bahwa sastra merupakan gambaran dari kehidupan suatu kelompok manusia. Oleh sebab itu, untuk mengamati ciri dari setiap kelompok manusia bisa diamati dari sudut kebudayaan, kuliner, kebiasaan, ideologi suatu kelompok manusia, dserta sudut yang lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) batasan sastra ialah suatu istilah dengan keelokan bahasa serta dipergunakan pada berbagai wacana namun bukan memakai tutur kata sehari-hari. Oleh karena itu jelas bahwa sastra bersinggungan dengan suatu kelompok manusia. Sebab bahasa digunakan oleh suatu kelompok manusia untuk berhubungan. Bahasa tersebut terdiri dari bahasa tuturan, tulisan, dan isyarat. Bila berbicara tentang sastra, individu masa lampau menciptakan petuah dengan didendangkan menggunakan musik agar lebih atraktif serta mudah mudah dilupakan. Wejangan inilah yang dinamakan dengan salah satu karya sastra.

Sastra di dalamnya terdapat folklor. Folklor ialah bahasa Indonesia dari *folklore* (bahasa Inggris). *Folklore* lahir dari dua kata (“*folk*” serta “*lore*”). *Folk*, yang menyandang arti kumpulan manusia yang memiliki ciri khusus dari sudut sosial, raga, maupun dari bidang kebudayaan, sehingga dapat menjadi ciri khusus kelompok tersebut dari kelompok yang lain (Dundes dalam Sudikan, 2015: 17). Selanjutnya “*lore*”, berarti tradisi “*folk*” ialah sepeggal dari kebudayaan yang diwariskan dari para pendahulu dengan metode pelisanan atau replika bertanda (Sudikan, 2015: 17). Sastra di dalamnya berisi kajian folklor, misalnya kidung rakyat, kisah yang diujarkan, peribahasa, takhayul, serta kelaziman sebagai tradisi

dalam suatu budaya, subkultur, ataupun suatu kumpulan manusia. Folklor sebagai implemetasi dari cara penyiaran beraneka macam tradisi budaya. Brunvand (dalam Sudikan, 2015: 18) memecah folklor jadi tiga cakupan, yaitu folklor lisan, separuh lisan, serta folklor ant lisan. Penelitian ini, mengangkat mengenai tradisi dari suatu kelompok manusia yang tergolong pada folklor separuh lisan.

Kebudayaan lekat akan pembahasan folklor. Salah satu ciri folklor jadi penyebab kebudayaan mempunyai banyak corak yang tidak sama (Sudikan, 2015: 18). Dua teori dalam sastra lisan yang menjabarkan hal tersebut yaitu teori monogenesis serta teori poligenesis (Sudikan, 2015: 25-30). Monogenesis ialah penciptaan yang disertai sistem pemencaran. Maka monogenesis beranggapan suatu karya sastra lisan bersumber dari lokasi tunggal. Sementara poligenesis ialah penciptaan itu sendiri atau yang berhubungan dari sejumlah unsur kisah yang persis, di berbagai lokasi yang tidak sama serta dalam masa yang serupa atau tidak sama. Sehingga poligenesis manjadi penyebab karya sastra lisan bercorak yang menyebabkan kemiripan serta kelainan. Semisal salah satu kebudayaan yang menempel pada warga Jawa tergolong dalam teori poligenesis sebab pada setiap lokasi mempunyai kelainan serta kemiripan masing-masing. Akan tetapi hal tersebut menunjukkan kepada tujuan utama yang sama, yakni mengharapkan suatu hal baik datang.

Keberagaman suku serta etnis itulah yang membentuk pandangan antaretnik. Namun, pandangan antaretnik tersebut bisa merugikan suatu kelompok manusia serta terjadi kesalahpahaman antarsuku (Dartiningsih dalam Surokim (Ed.), 2015: 17). Suku yang populer di Indonesia salah satunya ialah Madura. Madura populer di kalangan warga Indonesia sebab keistimewaan serta aset yang dimiliki. Tidak hanya dari segi kuliner, namun pula kultur ataupun kebudayaannya yang terikat semacam telah jadi kebiasaan. Kebudayaan serta adat istiadat suku Maduralah yang mempersembahkan pencitraan kehidupan, ciri, serta pandangan hidup orang Madura kepada kelompok sosial lain. Pulau Madura yang posisinya di Timur Laut Pulau Jawa ini mempunyai reputasi kurang baik sebab diketahui dengan daerah yang identik dengan kekerasan. Kelompok sosial lain menganggap bila warga Madura mempunyai sifat yang kurang baik. Mereka (masyarakat Madura)

cenderung menuntaskan persoalan dengan cara kekerasan, kurang ajar, pengendalian emosi yang rendah, bahkan ada yang menjulukinya seperti hewan. Warga Bali serta Jawa ialah warga terdekat penduduk Madurapun sepakat mengenai anggapan tersebut. Belanda sebagai mantan penjajah juga tidak senang akan sifat warga Madura. Mereka memandang warga Madura amoral, berbahaya dengan sifat keras serta nekat yang dimiliki masyarakat tersebut (Jonge dalam Arifin (Ed.), 2011: 123).

Kenyataan yang ada, tidak sedikit adanya ketidakpengertian mengenai ciri khas orang Madura yang diketahui oleh mayoritas kelompok sosial lain. Adanya alasan yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Misal *carok* terjadi dengan tujuan guna membela serta melindungi harga diri. Warga Madura pada kenyataannya lebih tenang dibandingkan dengan anggapan orang luar (Jonge dalam Arifin (Ed.), 2011: 125). Orang Madura populer akan suku berjiwa keras serta sangat mementingkan harkat martabat. Anggapan ini gambaran dari pandangan hidup orang Madura yang populer yaitu, “*Ango’ poteah tolang, etembheng pote matah*” (lebih baik putih tulang, daripada putih mata) menyandang arti “lebih baik mati, daripada hidup dengan menanggung malu” (Julijanti, 2014: 158). Pandangan hidup ini menyebabkan suku asing serta orang asing menganggap orang Madura berperangai keras serta sangat mementingkan harga diri. Anggapan ini menjadi pemikiran buruk yang belum pasti benar. Sebab warga Madura tidak sekadar berfokus pada harkat martabat, tetapi juga bersifat pekerja keras, pemberani, lekat dengan nilai religius, serta masih tidak sedikit hal positif yang menjadi ciri suku Madura. Salah satu pandangan hidup yang menggambarkan bahwa orang Madura lekat dari aspek keagamaannya ialah, “*Abhantal syahadat, asapo’ Iman, apajung Tauhid*” (berbantal syahadat, berselimut Iman, berpayung Tauhid) yang berarti “Orang Madura dengan sisi religi yang kental” (Julijanti, 2014: 39). Ciri tersebut juga diimplementasikan dalam kebudayaan serta adat istiadat yang sampai sekarang masih dikerjakan oleh orang Madura.

Pandangan hidup orang Madura yang menggambarkan aspek keagamaan diimplementasikan dalam salah satu tradisi budayanya, ialah ‘*pelet kandung*’. Tradisi ini berisi prosesi yang menunjukkan bahwa orang Madura lekat akan religi.

Prosesi mengaji Al-Qur'an khususnya surat Yusuf serta surat Maryam ialah salah satu replika dari gambaran kebudayaan yang cocok dengan ciri orang Madura yang penuh dengan sisi keagamaan. Dalam tradisi tersebut juga menggambarkan bahwa warga Madura berjiwa sosial serta kekeluargaan yang kuat. Hal itu ditunjukkan saat prosesi siraman pada tradisi *pelet kandung* yang dihadiri oleh warga sekitar serta kerabat dari kedua pihak keluarga. Setiap barang dalam prosesi di tradisi ini menyandang taktif yang menggambarkan ciri warga Madura.

Tradisi budaya di Madura salah satunya '*pelet kandung*'. Tradisi tersebut ialah syukuran tujuh bulanan pada kehamilan pertama di Madura. Dalam pelaksanaannya, berisi berbagai simbol yang menggambarkan suatu hal serta kepercayaan bagi warga Madura khususnya. Seperti buah kelapa sebagai perlambangan dari bayi sebab kemiripan bentuk serta harapan yang dikandung. Jamu sebagai perlambangan dari kesehatan untuk ibu serta bayi yang dikandung. Jamu juga sebagai tradisi dari warga Madura yang membuktikan bahwa warga Madura menggunakan bahan alami untuk kesehatan.

Pulau Madura akrab dengan julukan Pulau Garam, dibagi jadi empat kabupaten yaitu kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, serta Sumenep. Maka sebab itulah Madura mempunyai aneka jenis kulturr, makanan, tempat wisata keagamaan, serta masih banyak kearifan lokal dari Pulau Garam ini. Setiap kabupaten mempunyai ciri khasnya sendiri-sendiri. Berbagai tuturan atau dialek, makanan, tempat wisata yang kebanyakan berbau keagamaan, kultur atau budaya, serta adat istiadatnya yang harus dijaga. Sebab terdapat sebagian wilayah di Madura yang sudah tidak berbau 'desa' serta sudah mulai melepaskan tradisi serta berbagai nilai budaya dari pendahulunya. Modern dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) ialah pola pikir dalam bertindak serta berperilaku sesuai dengan zamannya.

Derasnya arus globalisasi bisa berdampak negatif bagi sebagian kelompok manusia yang masih belum siap untuk perubahan. Globalisasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) yakni metode masuk ke dunia yang lebih luas. Dengan demikian, hal tersebut mengakibatkan berbagai nilai budaya memiliki julukan kuno atau *ndeso*. Sebab itulah para anak muda enggan untuk mendalami

bahkan gengsi serta malu dengan hal berbau tradisional dikarenakan tidak trendi serta primitif.

Akan tetapi sebagian daerah di Madura masih banyak yang belum terkena pengaruh negatif pembaharuan. Dengan demikian, kelompok manusia tersebut masih lekat dan teguh berpegang akan ajaran dari pendahulunya. Namun beberapa daerah sudah tidak begitu lekat memegang ajaran dari pendahulunya. Sehingga berdampak pada sejumlah prosesi di suatu tradisi budaya tersebut yang tidak dilaksanakan. Serupa pelenyapan sejumlah kepingan yang ada di prosesi tradisi kebudayaan. Kejadian ini terjadi sebab aspek SDM (Sumber Daya Manusia) yang tidak meneruskan serta kurang pengetahuan akan ajaran tradisi dari pendahulu, sehingga ada sejumlah elemen yang dilenyapkan atau tidak dilakukan. Peneliti memutuskan lokasi penelitian di Desa Bulukagung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. Penetapan lokasi ini sebab di lokasi tersebut, karena kelompok manusia masih bersifat tradisional, kuatnya jiwa gotong royong, kekeluargaan, erta melaksanakan adat istiadat para pendahulu yang tidak seluruh wilayah di Kabupaten Bangkalan tetap melakukan.

Desa Bulukagung telah mengenal modernisasi. Modernisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) ialah metode berpindahnya pola pikir serta aspek psikologis dalam bertindak serta berperilaku sebagai suatu kelompok manusia untuk bisa menghadapi dunia sesuai dengan zaman; pembaharuan. Hadirnya teknologi seperti gawai, televisi, komputer lipat, pemakaian wifi, pemakaian jeans, serta kepribadian kontemporer lainnya. Namun mengenai tradisi, mereka (warga Bulukagung) tidak melepas serta tetap berpegang teguh terhadap ajaran para leluhur. Beberapa desa lainnya melakukan tradisi *pelet kandung* ada yang menghilangkan atau tidak memakai beberapa barang yang sebenarnya terdapat dalam *pelet kandung*. Terdapat beberapa desa yang tidak memakai telur ayam kampung, jamu, budu'eh leghen, dalam prosesi di tradisi *pelet kandung*. Prosesi menendang ayam diganti dengan memangku atau seperti menggendong bayi di pangkuan dan ayam tersebut juga ikut dimandikan. Tidak terdapatnya *rojhek cram-cam* sebagai barang yang identik dengan *pelet kandung*. Buah kelapa kuning yang polos tanpa diberikan tulisan apapun. Masyarakat Desa Bulukagung tetap

melakukan semua prosesi dan barang-barang dengan lengkap sesuai dengan ajaran leluhur. Masih terdapat prosesi *tek-tek* pada tradisi *jheng mantoh* (unduh mantu) ialah salah satu bukti warga Bulukagung masih berpegang terhadap ajaran leluhur yang sejumlah wilayah lainnya telah menyisihkan tradisi *tek-tek* ini. Tradisi *ter-ater* (mengirim makanan) bila ada suatu acara, hajatanan serta lain sebagainya yang dikirimkan kepada tetangga sekitar. Jiwa gotong royong yang masih sangat kental dimana tercermin dengan melakukan pekerjaan secara gotong royong saat ada tetangga yang melakukan suatu acara. Masyarakat Desa Bulukagung melakukan pekerjaan dapur secara gotong-royong bila ada tetangga yang mengadakan hajatan atau suatu acara dan bukan membayar orang seperti yang dilakukan beberapa desa lain. Misal membuat dodol dan makanan lainnya dengan gotong royong saat akan melakukan suatu acara atau syukuran. Wilayah dari Desa Bulukagung pun masih dikatakan pedesaan sebab masih terdapat hamparan sawah, ladang, ataupun kebun. Desa Bulukagung yang masih terdapat banyak sawah menjadikannya bila melakukan suatu hajatan atau acara membuat bubur dari beras sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas panen dari sawah masing-masing. Hal tersebut yang menjadi ciri masyarakat Bulukagung.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini lebih memfokuskan terhadap tradisi serta makna dari berbagai simbol atau tanda pada tradisi *pelet kandung*. Simbol-simbol pada tradisi *pelet kandung* ialah bentuk gambaran dari berbagai harapan baik untuk ibu serta bayi yang dikandung. Simbol-simbol tersebut juga bersinggungan terhadap ciri orang Madura. Simbol atau lambang lazim ditemukan di kehidupan sehari-hari. Seperti rambu di jalan, gestur, air muka, sesaji di upacara, serta lain-lain. Dengan demikian, simbol atau lambang dalam tradisi sangat berkaitan bila memakai kajian Semiotika. Lahirnya semiotika dari bahasa Yunani '*semeion*', artinya ialah tanda (Ambarini, 2012: 27).

Masih sedikit penelitian yang membahas mengenai tradisi *pelet kandung* khususnya di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura ialah alasan yang menyebabkan peneliti memutuskan untuk mengkaji tradisi ini. Hadirnya penelitian yang menelaah mengenai tradisi ini, diharapkan tradisi di Madura akan kian diketahui oleh warga luas serta tidak hanya mengenai tradisi yang lazim dikaji. Hingga penelitian ini bisa menjadi media agar kebudayaan

serta tradisi di Madura bisa lebih diketahui oleh warga luas. Memanfaatkan pertumbuhan teknologi serta arus pembaharuan bisa menjadi media untuk memahami tradisi budaya. Akan tetapi SDM (Sumber Daya Manusia) masih dirasa belum cukup. Sebab kaula muda masih *gengsi* serta malu tentang hal berbau tradisional sehingga menghambat pewarisan sekaligus pelestarian ajaran para leluhur.

Berlandaskan dari pemaparan di atas, peneliti terdorong untuk menganalisis serta mendalami tradisi *pelet kandung* dengan pendekatan semiotik. Sementara teori yang dipergunakan serta bersifat berhubungan untuk dasar pustaka, yaitu teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Demikian, judul penelitian ini ialah “*Analisis Makna dalam Tradisi ‘Pelet Kandung’ di Desa Bulukagung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan dengan Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce*”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memerlukan rumusan masalah agar penelitian terencana serta tidak menyimpang. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan masalah sesuai sebagai berikut:

Bagaimanakah analisis makna tradisi *pelet kandung* di Desa Bulukagung, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan Madura dengan kajian Semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Mendeskripsikan makna tradisi *pelet kandung* di Desa Bulukagung, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan Madura dengan kajian Semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4 Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian, harapan peneliti berharap penelitian ini berguna. Baik secara teoritis ataupun secara praktis. Dengan demikian peneliti mengharapkan penelitian ini berguna seperti di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis

Harapan peneliti terhadap hasil penelitian ini memiliki kegunaan secara teoretis, yakni:

- a. Dapat menjadi bahan pustaka terhadap penelitian berikutnya yang menelaah mengenai telaah makna tradisi *pelet kandung* dengan pendekatan semiotik.
- b. Mampu menyampaikan atau menelaah simbol dari makna tradisi *pelet kandung* di Desa Bulukagung, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan, Madura yang selanjutnya didalami dengan penggunaan teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

2. Manfaat Praktis

Harapan peneliti terhadap hasil penelitian ini memiliki kegunaan secara praktis, seperti di bawah ini:

- a. Bagi lembaga almamater, penelitian ini dapat dipergunakan dalam dokumentasi mengenai penelitian semiotika makna tradisi *pelet kandung*, sebab belum banyak penelitian mengenai tradisi tersebut serta dalam kajian semiotik khususnya di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Orang-orang yang berada dalam bidang yang relevan, guru, serta dosen kesenian dan budaya, agar menjadi bahan rujukan dan media untuk menambah dan menyebarkan informasi seputar tradisi Madura; *pelet kandung*.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengkajian mengenai makna tradisi *pelet kandung* dari sudut makna simbol di tradisi tersebut secara semiotik.

1.5 Asumsi Penelitian

Sastra lisan berisi elemen-elemen budaya, adat istiadat, tradisi, serta lain sebagainya yang berkaitan dan lekat dengan masyarakat. Sebab adanya keterikatan antara sastra serta suatu kelompok manusia, terutama mengenai sastra lisan. Sastra lisan sangat melekat di suatu kelompok manusia disebabkan sebelum manusia mengetahui tulisan, persebaran budaya melalui ucapan yang dituturkan dari mulut

ke mulut. Sehingga wajar bila sastra lisan serta suatu kelompok manusia merupakan satu paket yang tidak dapat berjauhan. Sastra lisan berisi folklor yang membahas mengenai salah satunya tradisi budaya. Salah satu tradisi yang tetap dilaksanakan oleh warga Madura khususnya yaitu tradisi *pelet kandung*. Tradisi tersebut berisi berbagai asa bagi bayi serta ibu yang melaksanakan tradisi tersebut. Prosesi serta barang di dalam tradisi tersebut memuat makna serta asa yang baik.

Tradisi *pelet kandung* ini menarik dan unik untuk dikaji sebab terdapat simbol-simbol sebagai perlambangan ciri warga Madura. Sehingga simbol-simbol tersebut bisa membuktikan kepada warga luar bahwa warga Madura bukan hanya berkepribadian keras serta mengurangi pandangan negatif mengenai warga Madura. Sebab warga Madura juga memiliki sifat-sifat positif seperti keagamaan yang kuat, pekerja keras, mengutamakan kesehatan dengan bahan alami, berjiwa sosial serta kekeluargaan yang kuat, serta berbagai kearifan lokal lain yang perlu diangkat. Ciri khas warga Madura digambarkan ke dalam tradisi serta adat istiadat yang dilaksanakan oleh warga tersebut.

Berlandaskan berbagai simbol tersebut, peneliti berusaha untuk mendalami unsur semiotik yang terdapat pada tradisi *pelet kandung* serta hasil pengkajian semiotik tradisi *pelet kandung* saat direlevansikan dengan penggunaan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Sebab teori semiotik menurut Charles Sanders Pierce yang berisi telaah tanda mengenai ikon, indeks, serta simbol sangatlah tampak pada tradisi *pelet kandung*.

1.6 Definisi Operasional

1. Makna ialah arti yang terkandung dalam suatu hal.
2. Tradisi *pelet kandung* ialah syukuran kehamilan usia tujuh bulanan pada kehamilan pertama di Madura.
3. Semiotika Charles Sanders Peirce merupakan ilmu untuk mengkaji serta menganalisis tanda dengan berlandaskan kepada pemikiran yang masuk akal (logika).

